

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL DAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP OPTIMISME DIMEDIASI *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*

Jarot Budi Purnomo¹, Hardhani Widiastuti², Rusmalia Dewi^{3*}

Fakultas Psikologi Universitas Semarang^{1,2,3}

*Corresponding Author : liadewi@usm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh dukungan sosial dan kepercayaan diri terhadap optimisme Bintara Polri baru yang bertugas di IKN Nusantara dengan *psychological well-being* sebagai variabel *intervening*. Subjek penelitian berjumlah 168 Bintara Polri. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan skala optimisme, *psychological well-being*, dukungan sosial, dan kepercayaan diri. Data dianalisis menggunakan *full model structural equation modeling* (SEM). Hasilnya menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dukungan sosial terhadap *psychological well-being* t-statistik 3.412 > 1.96, *p value* 0.001 < 0.05, pengaruh positif dan signifikan kepercayaan diri terhadap *psychological well-being* t-statistik 2.517 > 1.96, *p value* 0.012 < 0.05, tidak terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap optimisme t-statistik 1.125 < 1.96, *p value* 0.397 > 0.05, pengaruh positif dan signifikan kepercayaan diri terhadap optimisme t-statistik 2.118 > 1.96, *p value* 0.040 < 0.05, pengaruh positif dan signifikan *psychological well-being* terhadap optimisme t-statistik 8.275 > 1.96, *p value* 0.000 < 0.05, pengaruh positif dan signifikan dukungan sosial terhadap optimisme dimediasi *psychological well-being* t-statistik 3.073 > 1.96, *p value* 0.002 < 0.05, dan terdapat pengaruh positif dan signifikan kepercayaan diri terhadap optimisme dimediasi *psychological well-being* t-statistik 2.528 > 1.96, *p value* 0.012 < 0.05.

Kata kunci : dukungan sosial, kepercayaan diri, optimisme, *psychological well-being*

ABSTRACT

This research aims to empirically examine the effect of social support and self-confidence on optimism among new National Police Officers serving at Indonesian National Institute of Sciences with psychological well-being as an intervening variable. The subjects of this research consisted of 168 National Police Officers. The sampling technique used was random sampling. The research instrument used a scale of optimism, psychological well-being, social support, and self-confidence. The data were analyzed using the full structural equation modeling (SEM) model. The results show a positive and significant effect of social support on psychological well-being (t-statistic 3.412 > 1.96, p value 0.001 < 0.05), a positive and significant effect of self-confidence on psychological well-being (t-statistic 2.517 > 1.96, p value 0.012 < 0.05), there is no effect of social support on optimism (t-statistic 1.125 < 1.96, p value 0.397 > 0.05), a positive and significant effect of self-confidence on optimism (t-statistic 2.118 > 1.96, p value 0.040 < 0.05), a positive and significant influence of psychological well-being on optimism (t-statistic 8.275 > 1.96, p value 0.000 < 0.05), a positive and significant effect of social support on optimism mediated by psychological well-being (t-statistic 3.073 > 1.96, p value 0.002 < 0.05), and there is a positive and significant effect of self-confidence on optimism mediated by psychological well-being (t-statistic 2.528 > 1.96, p value 0.012 < 0.05).

Keywords : social support, confidence, optimism, *psychological well-being*

PENDAHULUAN

Perencanaan kerja organisasi erat kaitannya dengan seluruh aktivitas kerja anggota organisasi sebagai penggerakannya, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan organisasi. Artinya, ketika mengelola sumber daya manusia dalam organisasi, maka fungsi perencanaan kerja organisasi menjadi salah satu faktor yang harus dipersiapkan organisasi (Dessler, 2015). Begitu pentingnya perencanaan SDM dalam organisasi sampai dengan tingkat pemerintahan negara pun dirasakan perlu ada rencana yang

baik dalam rangka mendukung pembangunan nasional (Sinambela, 2016). Lingkungan kerja yang baik harus memperhatikan kondisi psikologis dari jabatan yang cocok bagi pegawai, atau mungkin pula karena lingkungan tempat kerja yang membawa rasa aman dan betah bagi pegawai sehingga menumbuhkan optimisme pegawai. Sejalan dengan hasil penelitian Suratno dkk (2022) yang menyimpulkan terdapat hubungan positif antara lingkungan kerja dengan optimisme. Pegawai yang tidak merasa cocok dengan lingkungan tempat kerja dan jabatan kerja dapat menurunkan optimisme, sebagaimana dijelaskan Kuntadi (2017) bahwa pegawai dengan kemampuan *soft-skill* maupun *hard-skill* yang memadai harus didukung juga sikap optimis sehingga bisa membawa perubahan di tempat kerja.

Menurut Lottery (2009) individu yang tidak memiliki sikap optimis dan spirit dalam bekerja cenderung kurang optimal melaksanakan tugas. Ciri individu yang memiliki sikap pesimis, yaitu cenderung pemikiran negatif dan mudah mengkhawatirkan kemungkinan terburuk, sulit melihat sisi positif dari situasi dan seringkali mengabaikan segala bentuk kemajuan dan kesuksesan yang dicapai, kehilangan harapan dan keyakinan pada diri sendiri dan masa depan, mudah putus asa dan menganggap kegagalan sebagai akhir dari segalanya, merasa terbebani situasi yang sulit, tidak percaya diri, meragukan kemampuan dan keahlian yang dimiliki, sulit mengambil risiko, menyalahkan diri sendiri atas kegagalan atau keadaan sulit yang dihadapi (Seligman, 2018).

Hasil penelitian Luthans dkk (2007) menyimpulkan bahwa pegawai yang optimis dapat termotivasi bekerja lebih giat, puas dan bersemangat, memiliki cita-cita tinggi, mampu bertahan menghadapi segala kesulitan, menilai kegagalan sebagai hal sementara yang tidak disebabkan secara internal serta memandang kegagalan sebagai kondisi yang unik untuk dihadapi dengan perencanaan yang lebih baik. Perencanaan SDM pegawai yang lebih baik dimaksudkan untuk fokus menumbuhkan sikap optimisme dalam bekerja, misalnya dalam struktur organisasi yang umumnya terlihat berbagai fungsi yang didistribusikan dalam satuan kerja organisasi yang memiliki tanggung jawab atas fungsi yang dimiliki. Pelaksanaan fungsi tersebut dibutuhkan optimisme karena tanpa optimisme individu hanya akan mengeluh tanpa memikirkan solusi yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan (Sinambela, 2016).

Pemerintah Indonesia sejak tahun 2022 telah merencanakan pemindahan Ibu Kota Negara dari DKI (Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta) ke Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim) dengan sebutan nama baru yakni IKN (Ibu Kota Negara) Nusantara dan telah disepakati dalam rapat paripurna bersama DPR RI (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia). Terdapat lebih dari enam pertimbangan pemindahan ibu kota penting dilakukan, yaitu menghindari terjadi ketimpangan ekonomi dan infrastruktur sehingga dengan pemindahan ibu kota ke wilayah Kaltim diharapkan tercipta pemerataan pembangunan di Indonesia (Purnama & Chotib, 2022). Rencana pemindahan ibu kota negara Indonesia dari Jakarta ke IKN Kaltim mendapat reaksi beragam dan sejumlah kritik berbagai pihak. Sejalan dengan pendapat Diningrat (2019) yang menilai rencana pemerintah Indonesia memindahkan ibu kota negara dianggap kurang matang dengan alasan pemerataan dan daya dukung Jakarta yang dinilai tidak bisa lagi dijadikan pusat pemerintah akibat kemacetan dan permasalahan lainnya. Disisi internal, aparat pemerintah pusat sendiri masih ada pro dan kontra menyikapi rencana serta proses pemindahan ibu kota ke IKN Kaltim.

Hasil wawancara peneliti dengan 8 Bintara Polri baru pada hari Sabtu tanggal 4 Maret 2023 dapat dipahami bahwa IKN Kaltim masih dalam proses pembangunan sehingga belum siap menampung seluruh Bintara Polri baru yang ditugaskan di IKN. Kondisi inilah yang diduga cenderung memicu rendahnya optimisme pada Bintara Polri baru untuk tetap bertugas di IKN. Sejalan dengan hasil penelitian Seligman (2006) yang menyimpulkan bahwa individu yang memandang lingkungan sekelilingnya dengan rasa optimis terbukti mampu menghasilkan kinerja yang jauh lebih baik, sebaliknya individu yang memandang lingkungan

sekelilingnya dengan rasa pesimis terbukti tidak mampu menghasilkan kinerja yang baik karena merasa tidak aman dan nyaman dengan lingkungan kerja.

Terciptanya optimisme tidak terlepas dari karakter kepribadian yang dimiliki individu, sebagaimana dijelaskan Nurtjahjanti dan Ratnaningsih (2011) bahwa individu yang optimis lebih percaya diri, nyaman, ekspresif dan memandang dunia lebih positif. Beberapa faktor yang memengaruhi optimisme, diantaranya faktor etnosentris berupa (keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama, dan budaya), faktor egosentris berupa kepribadian yang memiliki keunikan sendiri dan berbeda antara pribadi yang satu dengan lainnya (Scheiner & Carver, 2002).

Berdasarkan latar belakang di atas, ada kecenderungan Bintara Polri baru yang ditugaskan di IKN Polda Kaltim kurang optimis ditugaskan di IKN Polda Kaltim. Kondisi demikian menunjukkan kurangnya faktor dukungan sosial, kepercayaan diri, dan *psychological well-being* Bintara Polri baru yang ditugaskan di IKN Polda Kaltim. Pemahaman keadaan Bintara Polri baru menjadi suatu hal yang penting, tentu penelitian mengenai optimisme pada Bintara Polri baru yang ditugaskan di IKN Polda Kaltim menjadi penting untuk dikaji dan dibahas. Sejalan dengan pendapat Sugiarti (2022) bahwa optimisme digambarkan sebagai suatu pola pikir positif yang selalu bisa melihat sisi positif, namun jika realita tidak sesuai dengan harapan maka dapat juga memengaruhi sikap optimisme individu yang ditandai dengan perasaan tidak mendapatkan dukungan sosial, kurang percaya diri menghadapi situasi rumit, dan tidak merasakan kesejahteraan psikologis dalam hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh dukungan sosial dan kepercayaan diri terhadap optimisme Bintara Polri baru yang bertugas di IKN Nusantara dengan *psychological well-being* sebagai variabel *intervening*.

METODE

Subjek penelitian berjumlah 168 anggota Bintara Polri baru yang direkrut periode tahun 2022 dari 38 Provinsi seluruh Indonesia dan ditugaskan di Ibu Kota Negara Nusantara (IKN-Nusantara) Polda Kaltim. Semua subjek penelitian ini 100% laki-laki, berusia antara 18-22 tahun. Jumlah aitem pernyataan skala optimisme sebanyak 21 aitem. Reliabilitas skala optimisme ini setelah di uji coba adalah *cronbach's alpha* sebesar 0,747, dan *composite reliability* sebesar 0,834. Jumlah item pernyataan skala *psychological well-being* sebanyak 24 aitem. Reliabilitas skala *psychological well-being* ini setelah di uji coba adalah *cronbach's alpha* sebesar 0,829, dan *composite reliability* sebesar 0,710. Jumlah item pernyataan skala dukungan sosial sebanyak 20 aitem. Reliabilitas skala dukungan sosial ini setelah di uji coba adalah *cronbach's alpha* sebesar 0,825, dan *composite reliability* sebesar 0,815. Jumlah item pernyataan skala kepercayaan diri sebanyak 20 aitem. Reliabilitas skala dukungan sosial ini setelah di uji coba adalah *cronbach's alpha* sebesar 0,826, dan *composite reliability* sebesar 0,779.

HASIL

Uji hipotesis penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) yang merupakan metode alternatif analisis dengan *Structural Equation Modelling* (SEM) berbasis *variance*. Keunggulan metode ini adalah tidak memerlukan asumsi dan dapat diestimasi dengan jumlah sampel yang relatif kecil. Alat bantu yang digunakan berupa program SmartPLS. Dasar pengambilan keputusan uji hipotesis penelitian ini secara langsung menggunakan *output* gambar maupun nilai yang terdapat pada *output coefficients*, jika *p value* < 0,05 (*significance level* = 5%), maka dinyatakan adanya pengaruh/hubungan signifikan antara variabel independen/eksogen (dukungan sosial dan kepercayaan diri),

variabel intervening/mediasi (*psychological well-being*) terhadap variabel dependen (optimisme).

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini sebagai berikut; Hipotesis pertama (H₁) penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap *psychological well-being*. Hasil uji besarnya koefisien parameter variabel dukungan sosial terhadap variabel *psychological well-being* sebesar 0,481 yang berarti terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap *psychological well-being*. Nilai t-statistik dukungan sosial terhadap *psychological well-being* sebesar 3,412 dengan *p value* 0,001 yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan dukungan sosial terhadap *psychological well-being*. Berdasarkan hasil uji di atas, maka hipotesis pertama (H₁) diterima.

Hipotesis kedua (H₂) penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif kepercayaan diri terhadap *psychological well-being*. Hasil uji besarnya koefisien parameter variabel kepercayaan diri terhadap variabel *psychological well-being* sebesar 0,421 yang berarti terdapat pengaruh positif kepercayaan diri terhadap *psychological well-being*. Nilai t-statistik kepercayaan diri terhadap *psychological well-being* sebesar 2,517 dengan *p value* 0,012 yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan kepercayaan diri terhadap *psychological well-being*. Berdasarkan hasil uji di atas, maka hipotesis kedua (H₂) diterima.

Hipotesis ketiga (H₃) penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap optimisme. Hasil uji besarnya koefisien parameter variabel dukungan sosial terhadap variabel optimisme sebesar 0,202 dengan nilai t-statistik dukungan sosial terhadap optimisme sebesar 1,125, *p value* 0,397 yang berarti tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan dukungan sosial terhadap optimisme. Berdasarkan hasil uji di atas, maka hipotesis ketiga (H₃) ditolak.

Hipotesis keempat (H₄) penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif kepercayaan diri terhadap optimisme. Hasil uji besarnya koefisien parameter variabel kepercayaan diri terhadap variabel optimisme sebesar 0,545 yang berarti terdapat pengaruh positif kepercayaan diri terhadap optimisme. Nilai t-statistik kepercayaan diri terhadap optimisme sebesar 2,118 dengan *p value* 0,040 yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan kepercayaan diri terhadap optimisme. Berdasarkan hasil uji di atas, maka hipotesis keempat (H₄) diterima.

Hipotesis kelima (H₅) penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif *psychological well-being* terhadap optimisme. Hasil uji besarnya koefisien parameter variabel *psychological well-being* terhadap optimisme sebesar 0,883 yang berarti terdapat pengaruh positif *psychological well-being* terhadap optimisme. Nilai t-statistik *psychological well-being* terhadap optimisme sebesar 8,275 dengan *p value* 0,000 yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan *psychological well-being* terhadap optimisme. Berdasarkan hasil uji di atas, maka hipotesis kelima (H₅) diterima.

Hipotesis keenam (H₆) penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap optimisme dimediasi *psychological well-being*. Hasil uji besarnya koefisien parameter variabel dukungan sosial terhadap optimisme dimediasi *psychological well-being* sebesar 0,425 yang berarti terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap optimisme dimediasi *psychological well-being*. Nilai t-statistik dukungan sosial terhadap optimisme dimediasi *psychological well-being* sebesar 3,073 dengan *p value* 0,002 yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan dukungan sosial terhadap optimisme dimediasi *psychological well-being*. Berdasarkan hasil uji di atas, maka hipotesis keenam (H₆) diterima.

Hipotesis ketujuh (H₇) penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif kepercayaan diri terhadap optimisme dimediasi *psychological well-being*. Hasil uji besarnya koefisien parameter variabel kepercayaan diri terhadap optimisme dimediasi *psychological well-being* sebesar 0,371 yang berarti terdapat pengaruh positif kepercayaan diri terhadap optimisme dimediasi *psychological well-being*. Nilai t-statistik kepercayaan diri terhadap optimisme dimediasi *psychological well-being* sebesar 2,528 dengan *p value* 0,012 yang berarti terdapat

pengaruh positif dan signifikan kepercayaan diri terhadap optimisme dimediasi *psychological well-being*. Berdasarkan hasil uji di atas, maka hipotesis ketujuh (H_7) diterima.

Berdasarkan uji *goodness of fit* diketahui nilai *adjusted R-Square* variabel optimisme sebesar 0,718 artinya variabel optimisme dapat dijelaskan oleh variabel *psychological well-being*, dukungan sosial, dan kepercayaan diri sebesar 71,8% dan sisanya 28,2% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Nilai *adjusted R-Square* dari variabel *psychological well-being* sebesar 0,759 artinya variabel *psychological well-being* dapat dijelaskan oleh variabel dukungan sosial dan variabel kepercayaan diri sebesar 75,9% sisanya sebesar 24,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Hasil perhitungan *Q-Square* variabel optimisme sebesar 0,576 atau 57,4 %, dan variabel *psychological well-being* sebesar 0,647 atau 64,7% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini memiliki nilai prediktif yang relevan, dimana model yang digunakan dapat menjelaskan informasi yang ada dalam data penelitian sebesar 57,4% dan 64,7%. Berdasarkan data yang disajikan pada tabel *predictive relevance (Q-Square)* diketahui bahwa nilai *Q-Square* pada variabel dependen (endogen), yaitu variabel optimisme adalah 0,576 maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki nilai observasi yang baik/bagus karena nilai *Q-Square* > 0 (nol), yaitu 0,576.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan hasil uji besarnya koefisien parameter variabel dukungan sosial terhadap variabel *psychological well-being* sebesar 0,481 yang berarti terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap *psychological well-being*. Nilai t-statistik dukungan sosial terhadap *psychological well-being* sebesar 3,412 dengan *p value* 0,001 yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan dukungan sosial terhadap *psychological well-being*.

Berdasarkan hasil uji di atas, maka hipotesis pertama (H_1) diterima, artinya semakin tinggi dukungan sosial menunjukkan semakin tinggi *psychological well-being* pada Bintara Polri baru yang bertugas di IKN Nusantara, atau sebaliknya semakin rendah dukungan sosial menunjukkan semakin rendah *psychological well-being* pada Bintara Polri baru yang bertugas di IKN Nusantara. Temuan hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, diantaranya penelitian Kurniawan dan Eva (2021) menunjukkan koefisiensi korelasi (*rx*_{xy}) sebesar 0,405 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil penelitian Rahma & Izzati (2021) menunjukkan koefisiensi korelasi (*rx*_{xy}) sebesar 0,443 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil penelitian Dewa (2015) menunjukkan koefisiensi korelasi (*rx*_{xy}) sebesar 0,435 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil penelitian Adyani dkk (2018) menunjukkan 0,401 dengan nilai signifikansi 0,000. *Psychological well-being* yang tinggi pada individu berkaitan dengan fungsi sosial yang positif, relasi interpersonal yang lebih tinggi, kemampuan beradaptasi yang baik serta pembentukan potensi diri individu yang lebih matang (Rahma & Izzati, 2021).

Hasil uji besarnya koefisien parameter variabel kepercayaan diri terhadap variabel *psychological well-being* sebesar 0,421 yang berarti terdapat pengaruh positif kepercayaan diri terhadap *psychological well-being*. Nilai t-statistik kepercayaan diri terhadap *psychological well-being* sebesar 2,517 dengan *p value* 0,012 yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan kepercayaan diri terhadap *psychological well-being*. Berdasarkan hasil uji di atas, maka hipotesis kedua (H_2) diterima, artinya semakin tinggi kepercayaan diri menunjukkan semakin tinggi *psychological well-being* pada Bintara Polri baru yang bertugas di IKN Nusantara, atau sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri menunjukkan semakin rendah *psychological well-being* pada Bintara Polri baru yang bertugas di IKN Nusantara. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, diantara penelitian Lilishanty dan Maryatmi (2019) yang menunjukkan koefisiensi korelasi (*rx*_{xy}) sebesar 0,796

dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil penelitian Dana, Eva, dan Andayani (2022) menunjukkan koefisiensi korelasi (r_{xy}) sebesar 0.641 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil penelitian Rosciupin (2019) menunjukkan 0,706 dengan nilai signifikansi 0,000. Individu yang mampu menerima dan berdamai dengan diri sendiri akan lebih mampu untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi-potensi yang ada dalam diri, sehingga akan mendorong untuk melakukan kegiatan positif (Ghufron & Risnawati, 2018). Percaya diri juga bisa menjadi faktor pendorong yang penting untuk kesejahteraan psikologis individu (Dana dkk, 2022).

Hasil uji besarnya koefisien parameter variabel dukungan sosial terhadap variabel optimisme sebesar 0,202 yang berarti terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap optimisme. Nilai t-statistik dukungan sosial terhadap optimisme sebesar 1,125 dengan p value 0,397 yang berarti tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan dukungan sosial terhadap optimisme. Berdasarkan hasil uji di atas, maka hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Hipotesis ketiga ditolak karena nilai t-statistik < 1.96 dengan p value $0.397 > 0,05$ atau lebih dari 0.05. Menurut Sloan dan Mcintosh (1991) pekerja yang kurang atau tidak mendapat dukungan sosial bisa mengalami frustrasi, stres dalam bekerja sehingga prestasi kerja menjadi buruk dan dampak lain seperti tingginya absensi kerja, keinginan pindah tempat kerja bahkan sampai berhenti kerja akibat tidak merasa optimis dalam bekerja.

Hasil penelitian Medlin dkk (2010) menyimpulkan bahwa dalam organisasi, optimisme pekerja dapat meningkat apabila organisasi tempat kerja berorientasi pada kesejahteraan karyawan sehingga karyawan merasa mendapat dukungan. Sedangkan rendah optimisme pada pekerja karena kurangnya dukungan sosial seperti dukungan atasan, rekan kerja, dan sarana prasarana kerja. Temuan empiris penelitian menunjukkan bahwa pekerja yang merasa kurang optimis karena kurang mendapatkan dukungan dari jejaring sosial dalam bentuk komunikasi kerja serta tidak terpenuhinya harapan dalam interaksi sosial di lingkungan sekitar (Vollmann dkk, 2011; Xu dkk, 2017). Sejalan dengan hasil wawancara lanjutan mendalam antara peneliti dengan dua orang Bintara Polri baru yang bertugas di IKN Nusantara Polda Kaltim mengungkapkan bahwa keyakinan awal Bintara Polri untuk mendapatkan bantuan yang diperlukan seperti tempat tinggal layak dan dukungan fasilitas kerja memadai di tempat kerja tidak terpenuhi sehingga membuat Bintara Polri yang bertugas di IKN Nusantara menjadi kurang optimis dan berkeinginan untuk pulang dan bertugas di Polda daerah asalnya (KB;W2;GR/B,14-18) dan (KB;W2;RY/B,12-17).

Hasil uji besarnya koefisien parameter variabel kepercayaan diri terhadap variabel optimisme sebesar 0,545 yang berarti terdapat pengaruh positif kepercayaan diri terhadap optimisme. Nilai t-statistik kepercayaan diri terhadap optimisme sebesar 2,118 dengan p value 0,040 yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan kepercayaan diri terhadap optimisme. Berdasarkan hasil uji di atas, maka hipotesis keempat (H_4) diterima, artinya semakin tinggi kepercayaan diri menunjukkan semakin tinggi optimisme pada Bintara Polri baru yang bertugas di IKN Nusantara, atau sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri menunjukkan semakin rendah optimisme pada Bintara Polri baru yang bertugas di IKN Nusantara.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, diantaranya Azman (2018) menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,722 dengan nilai signifikan 0,000. Hasil penelitian Widyatama (2010) menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,676 dengan nilai signifikan 0,000, dan hasil penelitian penelitian Riski (2021) menunjukkan koefisiensi korelasi (r_{xy}) sebesar 0,767 dengan nilai signifikan 0,000. Sejalan dengan pendapat Perry (2005) bahwa kepercayaan diri sebagai sikap positif pada diri individu yang bisa menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, dan memiliki kemandirian dalam menjalani hidup. Hasil uji besarnya koefisien parameter variabel *psychological well-being* terhadap optimisme sebesar 0,883 yang berarti terdapat pengaruh positif *psychological well-*

being terhadap optimisme. Nilai t-statistik *psychological well-being* terhadap optimisme sebesar 8,275 dengan *p value* 0,000 yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan *psychological well-being* terhadap optimisme.

Berdasarkan hasil uji di atas, maka hipotesis kelima (H_5) diterima, artinya semakin tinggi *psychological well-being* menunjukkan semakin tinggi optimisme pada Bintara Polri baru yang bertugas di IKN Nusantara, atau sebaliknya semakin rendah *psychological well-being* menunjukkan semakin rendah optimisme pada Bintara Polri baru yang bertugas di IKN Nusantara. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, di antara penelitian Svence dan Golde (2008) menunjukkan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,887 dengan nilai signifikan 0,000. Hasil penelitian Puspita dkk (2023) menunjukkan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,266 dengan nilai signifikan 0,012.

Pengaruh *psychological well-being* dengan optimisme dapat dipahami dari individu yang merasa puas dengan kehidupannya, merasa berguna, dan mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Individu yang telah mencapai kesejahteraan psikologis lebih mampu memenuhi tuntutan lingkungan (Anggraeni & Jannah, 2014). Hasil penelitian Scheier dan Pemahat (1993) menyimpulkan bahwa individu yang orientasi optimisnya dominan memiliki *psychological well-being* yang lebih tinggi daripada individu yang pesimis dalam menghadapi situasi stres kerja. Hasil uji besarnya koefisien parameter variabel dukungan sosial terhadap optimisme dimediasi *psychological well-being* sebesar 0,425 yang berarti terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap optimisme dimediasi *psychological well-being*. Nilai t-statistik dukungan sosial terhadap optimisme dimediasi *psychological well-being* sebesar 3,073 dengan *p value* 0,002 yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan dukungan sosial terhadap optimisme dimediasi *psychological well-being*.

Berdasarkan hasil uji di atas, maka hipotesis keenam (H_6) diterima, semakin tinggi dukungan sosial yang dimediasi oleh *psychological well-being* menunjukkan semakin tinggi optimisme pada Bintara Polri baru yang bertugas di IKN Nusantara, atau sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang dimediasi *psychological well-being* menunjukkan semakin rendah optimisme pada Bintara Polri baru yang bertugas di IKN Nusantara. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, diantaranya penelitian Rizkika (2017), Hara dan Baidun (2017), Azman (2018), yang menunjukkan dukungan sosial berpengaruh terhadap optimisme. Sejalan dengan pendapat Nurtjahjanti dan Ratnaningsih (2011) bahwa optimisme masa depan merupakan kecenderungan individu memandang segala hal dari segi dan kondisi yang baik, serta mengharapkan hal yang paling memuaskan.

Hasil uji besarnya koefisien parameter variabel kepercayaan diri terhadap optimisme dimediasi *psychological well-being* sebesar 0,371 yang berarti terdapat pengaruh positif kepercayaan diri terhadap optimisme dimediasi *psychological well-being*. Nilai t-statistik kepercayaan diri terhadap optimisme dimediasi *psychological well-being* sebesar 2,528 dengan *p value* 0,012 yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan kepercayaan diri terhadap optimisme dimediasi *psychological well-being*.

Berdasarkan hasil uji di atas, maka hipotesis ketujuh (H_7) diterima, artinya semakin tinggi kepercayaan diri yang dimediasi oleh *psychological well-being* menunjukkan semakin tinggi optimisme, atau sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri yang dimediasi oleh *psychological well-being* menunjukkan semakin rendah optimisme. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, diantaranya penelitian Widyatama (2011), dan Riski (2021) menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan optimis. Hasil penelitian Svence dan Golde (2008) dan Puspita dkk (2023) menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara *psychological well-being* dengan optimisme. Individu dapat berpeluang sukses di masa depan jika memiliki optimisme dan semangat tinggi untuk mewujudkannya. Berdasarkan uji *goodness of fit* diketahui nilai *adjusted R-Square* variabel optimisme sebesar 0,718 artinya variabel optimisme dapat dijelaskan oleh variabel

psychological well-being, dukungan sosial, dan kepercayaan diri sebesar 71,8% dan sisanya 28,2% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Nilai *adjusted R-Square* dari variabel *psychological well-being* sebesar 0,759 artinya variabel *psychological well-being* dapat dijelaskan oleh variabel dukungan sosial dan variabel kepercayaan diri sebesar 75,9% sisanya sebesar 24,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Hasil perhitungan *Q-Square* variabel optimisme sebesar 0,576 atau 57,4 %, dan variabel *psychological well-being* sebesar 0,647 atau 64,7% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini memiliki nilai prediktif yang relevan, dimana model yang digunakan dapat menjelaskan informasi yang ada dalam data penelitian sebesar 57,4% dan 64,7%. Berdasarkan data yang disajikan pada tabel *predictive relevance (Q-Square)* diketahui bahwa nilai *Q-Square* pada variabel dependen (endogen), yaitu variabel optimisme adalah 0,576 maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki nilai observasi yang baik/bagus karena nilai *Q-Square* > 0 (nol), yaitu 0,576.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini disusun berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan *psychological well-being*, tidak terdapat pengaruh antara dukungan sosial dengan optimisme, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan optimisme, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *psychological well-being* dengan optimisme, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan optimisme dimediasi *psychological well-being*, dan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan optimisme dimediasi *psychological well-being*. Temuan penelitian ini sangat penting dan berimplikasi pada peningkatan optimisme Bintara Polri baru yang bertugas di IKN Nusantara Polda Kaltim.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh Bintara Polri yang telah berpartisipasi menjadi subjek penelitian ini. Terima kasih juga kepada jajaran pimpinan Polda Kaltim yang telah memberikan ijin sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, L., Suzanna, E., & Muryali, M. (2019). Perceived Social Support and Psychological Well-Being Among Interstate Student at Malikussaleh University. *Indigenous Journal Ilmiah Psikologi*. 3,(2).
- Agustina, F., & Widyastuti. (2022). Hubungan Antara Dukungan Emosional Dengan Psychological Well-Being Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Akademik Open*. Vol.6. No.2.
- Ambarita, T.F.A. (2020). Korelasi Psychological Well-Being Dengan Burnout Pada Perawat Rumah Sakit Jiwa Prof. Ildrem Pempro Medan. *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen*. Vol.6. No.2.
- Amiri, T. (2011). *Populasi dan Sampel Penelitian 4: Ukuran Sampel Rumus Slovin*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imawan, S.I. (2021). The Absence of Regulations and Civil Servants Buy-in Policy in

- Indonesia's Move to a New Capital. Diunduh tanggal 2 April 2023 dari: <https://stratsea.com/the-absence-of-regulations-and-civil-servants-buy-in-policy-in-indonesia's-move-to-a-new-capital/>
- Nugraheny, E. D. (2023). Pesan Jokowi Untuk Yang Meragukan IKN: Saya Sampaikan Optimisme, Pembangunan IKN Sudah Dimulai. Diunduh tanggal 16 Maret 2023 dari: <https://nasional.kompas.com/read/2023/02/23/16303921>
- Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, I. Z. (2011). Hubungan Kepribadian Hardiness Dengan Optimisme Pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BLKN Disnakertrans Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol.10. No.2.
- Perry, M. (2005). *Confidence Booster (Pendongkrak Kepercayaan Diri)*. Penerjemah: Suharmoko dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Purnama, S.J., & Chotib. (2022). Analisis Kebijakan Pemindahan Ibu Kota Negara. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 13(2), 155-168.
- Puspita, S. M. (2022). Hubungan *Psychological Well-Being* Dengan Optimisme Menghadapi Pensiun. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Diunduh tanggal 4 April 2023 dari; <https://repostory-untag-sby.ac.id>
- Puspita, S.M., Meiyuntariningsih, T., & Aristawati, A.R. (2023). Hubungan *Psychological Well-Being* Dengan Optimisme Menghadapi Masa Pensiun. *Penelitian Tidak Diterbitkan*. Prodi Psikologi. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Putra, A. (2018). *Jadi Kaya Hanya Dengan Modal 10 Juta*. Yogyakarta: Genesis.
- Rahma, K., & Izzati, U.A. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Psychological Well-Being* Pada Karyawan. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol.8. No.7.
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) dan Perkembangannya Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol.12. No.1.
- Riadi, M. (2015). *Psychological Well-being*. Diakses pada 5/13/2023, dari <https://www.kajianpustaka.com/2015/05/psychological-well-being.html>
- Riski, C.N. (2021). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Optimisme Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologis UIN- Ar-Raniry Banda Aceh. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Prodi Psikologi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Rosciupchin, MA, P. (2019). Relationship Between Self-Confidence and Psychological Well-Being : Case of The University Students. *EcoSoEn, Scientific Journal Economics, Social and Engineering Sciences Year 2*, 1, 139–150.
- Ryff, C.D. (2014). Psychological Well-Being Revisited: Advance in the Science and Praticce of Eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*. 83., 10-28.
- Ryff, C.D., & Singer, B. (2006). Best News Yet On Six-Factor Model of Well Being Social Science Research, 35.1103-1119.
- Santos, L.A. (2019). *Benefits of Thinking Positively, and How to Do It*. Kimberly Holland: Medically Reviewed.
- Sarafino, E.P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology Biopsychology Interactions*. New York: John Wiley & Sons inc, Seventh Editions.
- Sari, R.P., Thamrin, W.P. (2020). Dukungan Sosial dan Optimisme Pada Atlet Bulu Tangkis. *Jurnal Psikologi*. Vol.13. No.2.
- Scheiner, M.F., & Carver, C.S. (2002). Optimism. (In C.R. Snyder & Shane J. Lopez). *Handbook of Positive Psychological*. Oxford University Press. New York.
- Seligman, M. (2008) *Menginstal Optimisme. Bagaimana Cara Mengubah Pemikiran dan Kehidupan*. Bandung: Penerbit: Momentum.
- Seligman, M. (2018). *Learned Optimism*. New York: Nicholas Brealey Publishing.
- Shah, R., & Deshpande, A. (2022). Relationship Between Psychological Well-Being, Resilience, Grif, and Optimism Among College Students in Mumbai. *Journal of Psychological Research*. Vol.17. No.1.

- Shyu. (2019). Maintaining and Improving Psychological Well-Being. *Journal of Nursing Research*, 27,(3).
- Sinambela, L. P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Membangun Tim Kerja Yang Solid Untuk Meningkatkan Kinerja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Southwick, S., & Charney, D. (2012). Optimism:: Belief in a brighter future. In *Resilience: The Science of Mastering Life's Greatest Challenges* (pp. 25-45). Cambridge: Cambridge University Press. doi:10.1017/CBO9781139013857.002.
- Sugiarti. (2022). *Optimisme: Kajian Riset Perspektif Psikologi Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Uqshar, Y.A. (2005). *Percaya Diri Pasti*. Jakarta: Penerbit: Gema Insani.
- Vaughan, G.M., & Hogg, M. (2002). *Introduction to Social Psychology*. (Edisi Ketiga). Sydney: Prentice.
- Vitasari, N. (2023). *Meningkatkan Kepercayaan Diri*. Yogyakarta: Victory Pustaka Media.
- Vollmann, M., Antoniw, K., Hartung, F.M., & Renner, B. (2011). Social Support As Mediator of the Stress Buffering Effect of Optimism : The Importance of Differentiating the Recipient's and Providers Perspective. *European Journal of Personality*, 25,(2), 146-154.
- Volmann, M., & Renner, B. (2010). Better Liked But Not More Supported: Optimism and Social Support From A Provider Perspective. *Journal of Applied Psychology: Health and Well-Being*. Vol.2. No.3.
- Wicaksana, S. A. (2022). *PIO Diagnostik: Pengukuran Potensi dan Kompetensi Individual di Lingkup Industri dan Organisasi*. Cetakan 1. Riau: Penerbit DD Publishing & Humanika Institute Publisher.
- Widyatama, A. (2010). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Optimisme Masa Depan Pada Siswa Program Akselerasi. *Skripsi Thesis Tidak Diterbitkan*. Program Studi Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Xu, N., Zhao, S., Xue, H., Fu, W., Liu., Zhang, T., Huang, R., & Zhang, N. (2017). Associations of Perceived Social Support and Positive Psychological Resources with Fatigue Symptom in Patients with Rheumatoid Arthritis. *PloS one*, 12(3).
- Yamada., & Helen, A. (2011). The Relationship Between Social Support, Optimism, Cognition in Breast Cancer in Non Hopkins Lymphoma Survivor. *Thesis the University of Iowa*.